

Hubungan Persepsi Dampak Pariwisata Budaya, Nilai Personal, dan Sikap Pariwisata Budaya

Nur Hasanah

Dosen Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji hubungan persepsi dampak pariwisata budaya, nilai personal, dan sikap pariwisata budaya. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif dan korelasional yang melibatkan subjek 117 penduduk Kota Gede, Yogyakarta. Sikap pariwisata budaya, persepsi dampak pariwisata budaya dan nilai personal diukur dengan angket sikap pariwisata budaya, angket persepsi dampak pariwisata budaya dan angket nilai personal dengan model skala Likert. Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dampak pariwisata budaya, nilai personal dan sikap pariwisata budaya.

Kata-kata kunci: sikap pariwisata budaya, persepsi dampak pariwisata budaya, nilai personal

Manusia selalu melakukan perjalanan yang merupakan cermin dari kedinamisannya. Berbagai peradaban jaman dahulu seperti Timur Tengah dan Asia meninggalkan catatan tertulis yang mengungkapkan bahwa ketika Yunani, Roma, dan Cina melebarkan sayap perdagangan dan penaklukan, masyarakat kelas atasnya sering melakukan perjalanan untuk tujuan kesenangan atau diplomasi, juga beberapa pengamat seperti Herodotus menulis tentang perjalanan dan persinggahan, sangat mirip dengan yang dilakukan orang di jaman sekarang (Ross, 1998).

Dengan kemajuan teknologi dan transportasi yang semakin canggih seperti sekarang serta didukung oleh banyaknya *double income* pada keluarga,

semakin mengecilnya jumlah anak dalam keluarga, serta semakin majunya pendidikan membuat orang semakin mudah melakukan mobilitas, sehingga faktor jarak, waktu dan sarana tidak lagi menjadi masalah besar (Prajogo dalam Napsiah, 2000).

Pariwisata merupakan suatu aktivitas modern dan sebagai suatu bentuk tingkah laku rekreasi komersial yang paling dominan. Pariwisata yang semula sebagai aktivitas masyarakat golongan atas sekarang pariwisata telah menjadi aktivitas massa karena hampir setiap orang memerlukan berwisata (Sessom dalam Pramono, 1993). Pariwisata menurut UU. No. 9 pasal 1 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Palupi dan Inkadijaya, 2000).

Secara umum pariwisata telah menjadi industri penting di dunia yang mengalahkan industri mobil, baja, elektronik dan agrikultur (Rithci dkk. dalam Sirgy, 2000). Pariwisata di negara-negara Afrika, Asia, dan Amerika Latin merupakan sesuatu yang penting untuk pertumbuhan ekonomi yang cepat (Belfort dkk., 1992). Pariwisata mempunyai dua arti ekonomi yang penting, yaitu di bidang ketenagakerjaan dan ekspor tidak kentara (*invisible exports*) melalui penukaran uang luar negeri ke dalam negara yang dikunjungi dalam jumlah yang banyak (Leong dan Morgan dalam Pramono, 1993; Pendit, 1999). Di Indonesia kontribusi sektor pariwisata pada 10 tahun terakhir telah meningkat dengan pesat yaitu 525 juta dolar Amerika pada tahun 1994, karena itu Indonesia pada

pembangunan jangka panjang tahap II (PJP II) meningkatkan perkembangan sektor wisata untuk mendapatkan devisa.

DAMPAK PARIWISATA

Adanya pemberlakuan UU. No.29 tentang Otonomi Daerah juga mendorong daerah untuk mencari dana bagi pembangunan daerahnya. Berbagai sumber digali untuk mendapatkan masukan tersebut, di antaranya pariwisata yang merupakan usaha yang mudah dilakukan untuk mendapatkan masukan sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD). Seperti diungkapkan oleh Damanik (2000) bahwa salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang perlu digarap serius di daerah adalah pariwisata.

Namun bukan berarti demi mendapatkan PAD, pemerintah kurang atau tidak peduli terhadap dampak dari pembangunan pariwisata. Tercatat di antaranya pembangunan pariwisata di Nusa Ceningan Bali yang Pemda setempat berusaha memenuhi segala kebutuhan pariwisata dengan merubah kegunaan air yang semula untuk pengairan sawah beralih fungsi ke sektor lain sampai seperempat wilayah Bali, akibatnya menimbulkan konsekuensi logis pada kemampuan swasembada pangan, marginalisasi petani serta ancaman serius terhadap keberlangsungan seni budaya tradisional Bali yang sesungguhnya memang lahir dari sebuah kultur agraris.

Pada kenyataannya pariwisata menimbulkan dua sisi yang saling bertentangan yaitu manfaat dan kerugiannya. Dikatakan oleh Sessom (dalam Pramono, 1993) pariwisata banyak memberikan keuntungan secara ekonomis,

namun pariwisata juga sering dikritik sebagai pendukung terhadap pencemaran imoralitas, perusak kota, dan problem-problem sosial yang berkaitan dengannya. Pariwisata sering dijadikan kambing hitam bagi banyak persoalan, dari berkembangnya komersialisme warisan tradisional hingga pengrusakan lingkungan termasuk pencemaran budaya (Pendit, 1999).

Permasalahan dampak pariwisata yang dapat dilihat dalam dinamika kehidupan masyarakat, misalnya perencanaan kebijakan pariwisata didesain tidak sesuai dengan fenomena lokal, sifatnya mengarah pada kebijakan makro, sehingga kebijakan nasional sering tidak sesuai dengan kemampuan pemerintah daerah dan masyarakat untuk mewujudkan kemajuan pariwisata. Pembangunan dan pengembangan pariwisata pada umumnya didasarkan pada konsep yang kurang tepat.

Menurut Ketua Asosiasi Perusahaan Perjalanan (Asita), Robot (2003) bahwa menurunnya wisatawan mancanegara sekitar 29,07% salah satunya diakibatkan kebijakan retribusi yang menekan. Selain itu yang berkepentingan terhadap pariwisata yaitu pemerintah bersama pihak investor swasta, biasanya berorientasi pada keuntungan, sementara masyarakat tidak dilibatkan secara aktif, melainkan hanya menerima nilai residu dari kepentingan pariwisata (Kansar dan Sudirman, 1999). Hal itu membuat individu yang merasa tidak mempunyai kepentingan terhadap pariwisata melakukan tindakan yang tidak mendukung pariwisata sehingga timbul tindakan yang merugikan pariwisata seperti peminta-minta, pencopet, pemaksaan oleh penjual asongan dan bahkan penyisiran

(*sweeping*). Keadaan tersebut akan membuat wisatawan merasa tidak aman dan nyaman.

PARIWISATA BUDAYA

Di antara berbagai jenis pariwisata, pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang paling ‘tua’ di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kedatangan wisatawan luar negeri yang ingin melihat kebudayaan, kesenian, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat serta kehidupan seni Indonesia. Selain itu pariwisata budaya menekankan budaya penduduk setempat sebagai fokus untuk menjembatani kepentingan penduduk setempat dan wisatawan, pariwisata budaya mengintegrasikan konflik kepentingan antara penduduk setempat dengan penyedia layanan pariwisata yang berkepentingan secara ekonomi.

Pariwisata budaya sesuai dengan konsep pembangunan berkesinambungan karena menekankan aspek kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan, kualitas sumber daya yang dapat dipasarkan dan kualitas kehidupan manusia di sekitar yang mempunyai sumber daya. Ketiga unsur kunci dan hubungan timbal balik yang konstruktif antara ketiganya mencerminkan filsafat dasar pariwisata budaya yang berkesinambungan. Kebijakan pembangunan yang berkesinambungan bukanlah suatu upaya untuk menghentikan perkembangan lebih lanjut dalam masyarakat, juga bukan semacam konservatisme budaya melainkan suatu pembangunan terkendali yang mempertimbangkan generasi yang lalu dan generasi yang akan datang.

SIKAP PARIWISATA BUDAYA

Kesan tentang pariwisata yang selama ini seolah-olah menjadi urusan pemerintah dan swasta serta kurang melibatkan penduduk semestinya dirubah. Sudah saatnya pemerintah dan swasta mengajak penduduk setempat untuk berpartisipasi, bukan dijadikan objek kebijakan. Penduduk setempat diberi kesempatan berdialog tentang pariwisata beserta dampaknya, sehingga akan diketahui bagaimana responnya terhadap pariwisata. Respon terhadap pariwisata budaya dapat diketahui dari sikapnya. Manfaat dari diketahuinya sikap penduduk setempat diantaranya mengurangi tindakan-tindakan yang negatif akibat sikap yang tidak akomodatif terhadap pariwisata. Ironisnya, kajian tentang sikap pariwisata selama ini belum pernah dilakukan sehingga kebijakan berdasar partisipasi masyarakat belum terwujud. Sikap penduduk yang belum diketahui akan menimbulkan banyak kerugian terutama kurangnya dukungan yang nyata terhadap pariwisata. Pariwisata yang seharusnya menguntungkan penduduk akhirnya akan merugikan semua pihak karena kurangnya dukungan penduduk yang berupa sikap yang positif.

Sikap adalah kecenderungan mengevaluasi suatu entitas dengan rasa suka atau tidak suka yang biasanya dinyatakan dengan respon kognitif, afektif dan behavioral. Entitas maksudnya adalah objek suatu sikap yang bisa berupa individu, benda mati, konsep, kelompok, bangsa, kebijakan sosial, perilaku dan sebagainya (Eagly dan Chaiken dalam Semin dan Fiedler, 1996). Objek sikap dalam hal ini adalah pariwisata budaya. Sikap pariwisata budaya merupakan

kecenderungan mengevaluasi terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut dalam bentuk respon rasa suka atau tidak suka yang dinyatakan dengan respon kognitif, afektif dan behavioral.

Selanjutnya pariwisata budaya akan direspon oleh penduduk setempat dengan melihat dampak dari pariwisata. Bagaimana penduduk setempat mensikapi pariwisata budaya akan sangat tergantung pada dampak yang ditunjukkan oleh pariwisata budaya. Pentingnya mengetahui dampak pariwisata akan mengantarkan pada sikap penduduk terhadap pariwisata. Keterkaitan sikap terhadap pariwisata dan persepsi dampaknya begitu eratnya seperti dikatakan oleh Pearce (1980), Hall dan Page (1999) bahwa sikap penduduk tidak diragukan lagi merupakan sebuah komponen kunci dalam identifikasi, pengukuran, dan analisis dampak pariwisata; sikap penting dalam pengambilan kebijakan lokal, perencanaan, dan manajemen respon terhadap pengembangan pariwisata dan memantapkan perluasan ke publik dengan dukungan terhadap pariwisata.

Nampaknya penelitian tentang dampak pariwisata di Indonesia belum banyak dikaji, walaupun ada lebih menekankan pada aspek fisik dan ekonominya daripada aspek dampak sosial budayanya (Ahimsaputra, 1999). Di Barat, penelitian tentang dampak pariwisata meningkat di akhir abad 20 seiring dengan pertumbuhan pariwisata domestik dan internasional yang cukup pesat (Hall dan Page, 1999). Studi tentang persepsi dampak pariwisata dapat digunakan dalam mendesain program pembangunan pariwisata, untuk meminimalkan friksi antara wisatawan dan penduduk, dan memformulasikan kembali rencana untuk

mendapatkan dukungan penduduk bagi pariwisata di masa depan. Pariwisata yang tidak didukung oleh penduduk akan menghambat pembangunan dan pengembangan kegiatan wisata, misalnya adanya rasa bermusuhan antara penduduk setempat dan wisatawan di Hawaii (Farrel, 1979; Lui, Sheldon dan Var, 1987 dalam Ross, 1998).

Penelitian dampak pariwisata perlu dilakukan mengingat pembangunan pariwisata merupakan suatu proses dari suatu aktivitas yang dinamis, didalamnya terdapat interaksi sosial, baik antara pelaku pariwisata dengan pelaku itu sendiri, dengan masyarakat yang dikunjungi maupun dengan lingkungan fisik atau alamnya.

Sikap penting dalam kehidupan manusia. Psikologi sosial menempatkan sikap sebagai tema sentralnya (Krech dan Crutchfield dalam Walgito, 2002). Menurut beberapa ahli, pengetahuan tentang sikap dipandang perlu dalam usaha memahami dan meramalkan tingkah laku manusia. Perilaku seseorang akan dilatarbelakangi atau diwarnai oleh sikap yang ada padanya, sehingga ada kaitan yang erat antara sikap dan perilaku. Selain itu sikap yang terbentuk dalam diri manusia dapat menentukan perilaku dalam menghadapi suatu objek atau masalah yang muncul.

Salah satu pemahaman tentang pariwisata budaya terletak pada sikap individu sebagai kesatuan anggota masyarakat yang menempati suatu daerah objek wisata. Sikap tersebut berisi tentang keyakinan, kecenderungan, perilaku, atau pemahaman individu terhadap pariwisata budaya. Pendekatan terhadap konsep sikap menjadi sedemikian penting dalam kajian perilaku penduduk untuk

memprediksi tentang bagaimana penduduk akan berperilaku. Sikap ini juga merupakan faktor yang dapat memprediksi penduduk dalam mengambil keputusan apakah penduduk akan mendukung pariwisata budaya atau tidak mendukung pariwisata budaya.

Pengertian sikap menurut Eagly dan Chaiken (dalam Semin dan Fiedler, 1996) adalah kecenderungan mengevaluasi suatu entitas dengan rasa suka atau tidak suka yang biasanya dinyatakan dengan respon kognitif, afektif dan behavioral. Entitas adalah objek suatu sikap yang bisa berupa individu, benda mati, konsep, kelompok, bangsa, kebijakan sosial, perilaku dan sebagainya. Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial (Atkinson dkk. 1996).

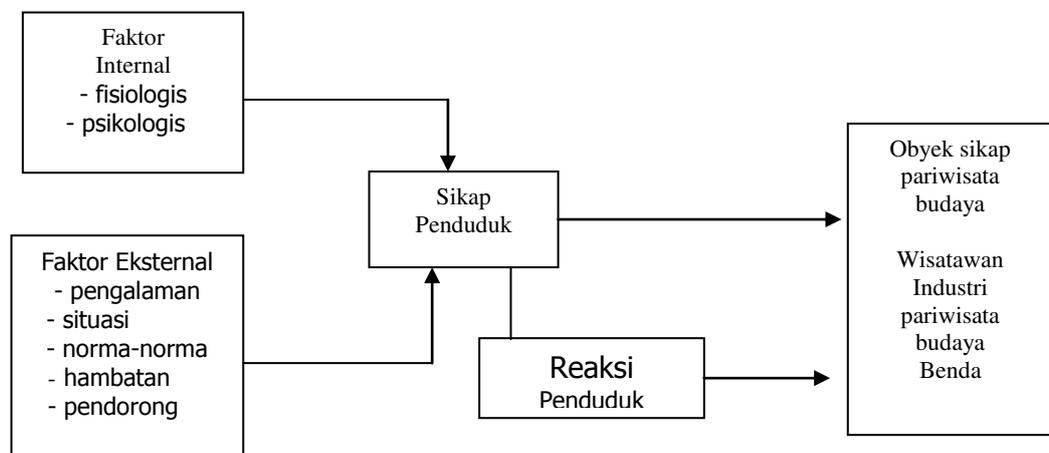
Berkowitz (dalam Azwar, 1995) berpendapat bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek sikap adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*).

Ahli lain seperti Allport, sebagaimana dikutip oleh Azwar (1995) mempunyai gambaran yang lebih kompleks tentang sikap. Menurut Allport, sikap merupakan kesiapan bereaksi terhadap sesuatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu jika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Cacioppo dkk. (1981) memberikan pengertian

tentang sikap yang tercermin dalam suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung, sebagai potensi terhadap objek sikap tersebut.

Berkaitan dengan pembentukan sikap, sikap tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi melalui proses yang kompleks. Pembentukan sikap sejalan dengan perkembangan manusia dan terjadi melalui interaksi dengan manusia lainnya atau dengan kelompok. Melalui interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok akan dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Tetapi pengaruh dari luar individu karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuknya sikap baru.

Berkaitan dengan pariwisata budaya, pembentukan sikap seseorang terhadap pariwisata budaya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Pembentukan sikap pariwisata budaya
(Diadaptasi dari Walgito, 2002 dengan modifikasi)

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dikemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pembentukan sikap dimulai dari hubungan *beliefs* (keyakinan) dan *attitude* (sikap)

(Fishbein dan Ajzen, 1975). Keyakinan merupakan hasil proses internal yang berasal dari luar diri seseorang untuk belajar objek dengan pelbagai atribut. Keseluruhan keyakinan seseorang menjadi informasi utama untuk menentukan perhatian, sikap dan perilaku.

Dasar utama keyakinan adalah observasi langsung sehingga membentuk keyakinan baru yang berubah-ubah sesuai informasi terbaru. Sikap menjadi fungsi dari keyakinan terhadap objek. Jika keyakinan terhadap objek berasosiasi dengan atribut yang mendukung, maka sikap cenderung akan positif dan sebaliknya, kecuali untuk keyakinan yang khusus. Sikap akan mempengaruhi reaksi seseorang berhadapan dengan objek sikap, yang dalam penelitian ini objek sikap adalah pariwisata budaya beserta komponen-komponennya yaitu wisatawan, industri pariwisata budaya, dan benda.

Sikap manusia berkaitan dengan nilai yang dianut. Menurut Schwartz (1994) nilai ada sepuluh yang berdasarkan motivasi. Pada tabel 1 menunjukkan tipe motivasi dari nilai; kolom kesatu menunjukkan sepuluh dari tipe nilai, kolom kedua adalah contoh nilai spesifik yang merepresentasikan dari setiap tipe dan kolom ketiga adalah persyaratan universal dari tiap tipe.

Tabel 1. Tipe Motivasi Nilai

No	Definisi Nilai	Contoh nilai	Sumber
1	Kekuasaan: status sosial dan prestis, dominasi terhadap orang lain	Otoritas kekuasaan sosial,	Interaksi, kelompok
2	Prestasi: kesuksesan pribadi melalui kompetensi sesuai standar sosial	kesejahteraan	
3	Hedonisme: kesenangan dan kenikmatan untuk diri sendiri.	Kesuksesan, kecakapan, ambisi	Interaksi, kelompok
4	Stimulasi: kegembiraan, sesuatu yang baru dan perubahan dalam	Kesenangan, menikmati hidup	Organisme
		Variasi hidup,	

5	hidup.	hidup	Organisme
6	Keterarahan diri: kebebasan berpikir dan tindakan, memilih, mengeksplorasi.	menyenangkan Kreatifitas, ingin tahu kebebasan	Interaksi organisme
7	Universalisme: pengertian, apresiasi, toleransi, dan perlindungan alam.	Keadilan sosial, persamaan, menjaga lingkungan	Kelompok, organisme
8.			
9.	Kebaikan: pemeliharaan dan meningkatkan sejahteraan dengan sentuhan pribadi	Suka menolong, jujur, suka memberi	Organisme, interaksi, Kelompok
10	Tradisi: respek, komitmen, penerimaan kebiasaan dan ide yang tradisional.	Sederhana, taat, menerima dalam hidup	Kelompok
	Konformitas: menghindari aksi, yang membuat sedih atau luka orang lain	Kesopanan, kepatuhan, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua	Interaksi, kelompok
	Keamanan: harmonis, stabilitas sosial, hubungan dan diri sendiri.	Keamanan nasional, kebersihan, aturan social	Organisme, interaksi, kelompok

Pada penelitian ini, masalah yang dirumuskan adalah: Apakah ada hubungan persepsi dampak pariwisata budaya, nilai personal, dan sikap pariwisata budaya?

METODE

Rancangan penelitian ini adalah korelasional lapangan. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah penduduk Kotagede Jogjakarta yang dipilih secara acak dengan *purposive random sampling*. Alat pengumpul dalam penelitian ini adalah angket sikap pariwisata budaya, angket persepsi dampak pariwisata budaya dan angket nilai personal digunakan angket dengan model skala Likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah korelasi dan regresi ganda.

HASIL

Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dampak pariwisata budaya, nilai personal dan sikap pariwisata budaya. Data yang ditemukan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima, sebab variabel bebas dan variabel tergantung yang dihipotesiskan memiliki korelasi yang sangat signifikan.

Daya prediksi persepsi dampak pariwisata budaya terhadap sikap pariwisata budaya adalah $R^2 = 0,238$. Sumbangan persepsi dampak lingkungan adalah 23,8 % terhadap sikap pariwisata budaya. Sumbangan persepsi dampak lingkungan termasuk rendah terhadap sikap pariwisata budaya.

PEMBAHASAN

Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa persepsi dampak pariwisata budaya dapat dianggap sebagai faktor penentu seorang penduduk lokal bersikap terhadap pariwisata budaya. Penemuan ini sejalan dengan pendapat Perdue, Patrick and Allen (1990) yang mendukung persepsi dampak pariwisata dapat mempengaruhi seseorang bersikap mendukung atau tidak mendukung terhadap pariwisata budaya. Hasil penelitian itu juga menemukan pengaruh variabel demografi tidak mempengaruhi persepsi seseorang terhadap pariwisata.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap pariwisata budaya dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal seperti pengalaman pribadi, proses belajar dan motivasi terhadap objek sikap akan mendorong seseorang untuk mendukung atau tidak. Pengalaman pribadi ini merupakan hubungan antar

manusia. Proses interaksi seseorang dengan orang lain dalam masyarakat akan memberikan pengetahuan pariwisata itu positif atau negatif. Seseorang yang mendapat pengetahuan positif tentang pariwisata akan mempunyai sikap positif dan sebaliknya. Proses-proses tersebut merupakan menunjukkan faktor internal yaitu persepsi penting dalam menentukan sikap.

Schluter dan Var (1988) menemukan bahwa aspek-aspek psikologis dalam persepsi penduduk lokal tidak hanya ekonomi. Persepsi penduduk lokal terhadap keuntungan dampak ekonomi yang kurang, dapat diimbangi dengan dampak sosial budaya yang menguntungkan. Hal itu memperkuat hubungan positif antara persepsi dampak pariwisata budaya dan sikap pariwisata budaya.

Daya prediksi persepsi tipe nilai terhadap sikap pariwisata budaya adalah 0,0515. Sumbangan tipe nilai adalah 5,15 % terhadap sikap pariwisata budaya. Sumbangan itu relatif kecil terhadap sikap pariwisata budaya sehingga menunjukkan tipe nilai dapat diabaikan.

Tipe nilai belum dapat memberikan daya prediksi yang tinggi terhadap sikap pariwisata budaya. Variabel tipe nilai lemah dibanding dengan variabel lain dalam mempengaruhi sikap pariwisata budaya.

Sejauh ini penelitian tipe nilai di Indonesia meneliti tipe nilai yang dibedakan jurusan mahasiswa (Handayani,2001). Mahasiswa jurusan akutansi dan hukum mempunyai perbedaan tipe nilai.

Schwartz (1994) mendefinisikan nilai sebagai tujuan antar situasi, bermacam-macam kepentingan, yang berfungsi sebagai prinsip pengarah dalam kehidupan seseorang atau kesatuan sosial yang terbagi dalam sepuluh tipe, yaitu:

kekuasaan, prestasi, hedonisme, stimulasi, keterarahan, universalisme, kebaikan, tradisi, konformitas, dan keamanan. Dari kesepuluh tipe nilai tersebut, ada tiga tipe nilai yang diperkirakan akan mempengaruhi sikap terhadap pariwisata, yaitu tipe nilai universal, tradisi, dan keamanan. Pariwisata dengan segala komponennya akan memberikan pengaruh yang tidak sedikit bagi penduduk yang ada di daerah wisata. Kehadiran wisatawan yang datang berasal dari ras, budaya yang berbeda akan mempengaruhi atau bahkan mengancam keamanan, keharmonisan dan stabilitas masyarakat. Hal ini menjadi pertimbangan sendiri bagi penduduk dalam mengambil sikap terhadap pariwisata. Sepuluh tipe nilai bisa dimiliki sekaligus oleh seseorang, namun nilai mana yang paling menonjol, apakah seperti nilai ; universalnya, tradisinya, atau keamanan. Nilai tertentu yang menonjol akan mempengaruhi sikap terhadap pariwisata terutama di daerah wisata.

Individu yang menonjol tipe nilai universal, akan cenderung menerima atau mendukung pariwisata, karena individu memiliki pemikiran yang luas, bijaksana, mempunyai toleransi atas perbedaan budaya lain. Nilai tradisi yang menonjol akan mengarahkan individu pada penghormatan, komitmen, penghargaan terhadap tradisi. Dikaitkan dengan pariwisata, yang salah satu manfaat pariwisata bisa meningkatkan tradisi yang ada, maka individu yang menonjol nilai tradisinya akan mendukung atau bersikap positif terhadap pariwisata. Persepsi dampak pariwisata yang menyebabkan rusaknya tradisi yang ada, akan memunculkan sikap yang tidak mendukung terhadap pariwisata. Sedangkan nilai keamanan yang menonjol akan mengantarkan seseorang pada

keadaan keamanan, keharmonisan keluarga, stabilitas masyarakat, sehingga sikapnya terhadap pariwisata budaya kurang mendukung.

Hasil penelitian ini menemukan korelasi antara tipe nilai universal, tradisi dan kebajikan yang mempunyai hubungan lebih dibanding dengan tipe nilai lainnya terhadap sikap pariwisata budaya. Hubungan antar tiga tipe nilai dengan sikap pariwisata budaya menggambarkan dominan yang berbeda dengan perkiraan semula yaitu dimensi keamanan, universalitas dan tradisi. Analisis regresi menemukan tipe nilai universal yang signifikan berpengaruh terhadap sikap pariwisata budaya.

KESIMPULAN

Pertama, temuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dampak pariwisata budaya, nilai personal dan sikap pariwisata budaya.

Kedua, tipe nilai belum dapat memberikan daya prediksi yang tinggi terhadap sikap pariwisata budaya. Variabel tipe nilai lemah dibanding dengan variabel lain dalam mempengaruhi sikap pariwisata budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsaputra, H.S. 1999. Perencanaan Wisata Budaya. *Makalah*.Jogjakarta: Bimbingan Teknis Perencanaan Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata II
- Atkinson, R.I., Atkinson, R.C., Smith, E.E., & Bem, D.J. 1996. *Hilgard's Introduction to Psychology*. San Diego: Harcourt Brace College Publisher.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jogjakarta: Liberty.

- Belfort, M., Lang, H.R., dan Teuscher, H. 1992. The Importance of Inland Tourism for Regional Planning and Development With Special Reference to Minas Gerais/Brazil. *Applied Geography*, 7, 92-103.
- Cacioppo, J.S., Sears, S.A. dan Carls, S.J.M. 1981. *Social Psychology*. New Jersey: John Wiley and Sons.
- Damanik. 2000. Peluang Pariwisata Di Era Otonomi Daerah. *Kedaulatan Rakyat*, 3 Pebruari.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Sydney: Addison Wesley Publishing Company.
- Hall, C.M dan Page, S.J. 1999. *The Geography of Tourism And Recreation: Environment, Place and Space*. New York: Routledge.
- Handayani, N. 2001. Pengujian Personal Value dan Value Type Berdasarkan Perbedaan Program Studi Akuntansi dan Hukum Serta Jenis Kelamin. Tesis. (Tidak Ditebitkan). Jogjakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Kansar, A.S dan Sudirman, U. 1999. Perspektif Pengembangan Pariwisata Dalam Antisipasi Pelaksanaan Otonomi. *Bimbingan Teknis Perencanaan Program Kepariwisataaan*. Jogjakarta: Kepala Dinas Pariwisata Daerah TK. II.
- Napsiah, 2000. Perilaku Wisatawan Terhadap Makna Candi Prambanan: Studi Tentang Motivasi Berwisata. *Tesis* (tidak diterbitkan). Jogjakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Palupi, S., dan Ingkadijaya, R. 2000. Pelatihan Bagi Masyarakat Untuk Meningkatkan Peran Sertanya Dalam Pembangunan Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pariwisata*. 5, 1, 13-25.
- Pearce, J.A. 1980. Host Community Acceptance of Foreign Tourist: Strategic Consideration. *Annals of Tourism Research*, 7, 2, 224-233.
- Pendit, N.S. 1999. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Perdue, R.R., Long, P.T dan Allen, L. 1990. Resident Support for Tourism Development. *Annals of Tourism research*, 17, 1, 586-599.
- Pramono, H.1993. Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi, Sosial, dan Budaya. *Cakrawala Pendidikan*, 12, 13-23.
- Robot, M. 2003. Konferensi PATA Tetap Di Bali. *Kedaulatan Rakyat*. 11 April.
- Ross, G.F. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schwartz, S.H. 1994. Are there Universal Aspect in the Structure and Contens of Human Value?. *Journal of Social Issues*. 50, 4, 19-45.
- Semin, G.R., dan Fiedler, K. (Eds). 1996. *Applied Social Psychology*. London, Thousan Oaks dan New Delhi: Sage Publication.
- Schluter dan Var ,1988. Social Impact of Tourism :Host Perceptions. *Annals of Tourism Research*, 5, 3, 650-665.
- Sirgy, M.J. 2000. Destination Image, Self Congruity, and Travel Behavior: Toward An Integrative Model. *Journal of Travel Research*, 40, 2, 564-571.
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Jogjakarta: Andi Offset.